

Perlawanan Magi Terhadap Tradisi Kawin Tangkap dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam

Wahyu Dian Andriana*

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

wahyu.23003@mhs.unesa.ac.id

Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

anggoro.23002@mhs.unesa.ac.id

Accepted: 2025-06-7, Approved: 2025-06-29, Published: 2025-07-07

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam tradisi kawin tangkap di Sumba melalui tokoh Magi Diela dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Metode yang digunakan adalah deskriptif untuk menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan tokoh utama. Pendekatan kualitatif dengan teori feminisme psikoanalisis Karen Horney diterapkan untuk memahami dinamika psikologis perlawanan tersebut. Sumber data utama penelitian ini adalah novel, dengan data berupa kata, frasa, kalimat, hingga wacana yang mencerminkan bentuk perlawanan Magi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan berulang dan pencatatan, sementara analisis data menggunakan teknik alir dan hermeneutik untuk menggali makna mendalam dari perlawanan tokoh terhadap patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan Magi Diela mencakup tiga bentuk, yaitu mendekati orang lain (mencari dukungan emosional), melawan orang lain (tindakan fisik dan verbal), dan menjauhi orang lain (menghindari situasi menindas). Perjuangan Magi tidak hanya mencerminkan keberanian melawan norma patriarki, tetapi juga menggambarkan dinamika internal perempuan dalam menghadapi trauma dan tekanan sosial. Penelitian ini menekankan bahwa tindakan individu dapat menjadi simbol penting dalam membangun kesadaran kolektif untuk melawan ketidakadilan gender.

Kata Kunci: *Feminisme Psikoanalisis; Kawin Tangkap; Perlawanan Perempuan.*

*Corresponding author : **Wahyu Dian Andriana**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2025 : Author

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman budaya yang terbentuk dari berbagai etnis, tradisi, dan agama. Di balik kekayaan ini, terdapat satu budaya yang sering bertentangan dengan nilai modernitas dan Hak Asasi Manusia. Budaya patriarki menjadi salah satu akar masalah yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama, sementara perempuan dianggap sebagai kelas kedua tanpa hak yang signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, politik, psikologi, dan institusi pernikahan (Kopong, 2020; Zuhri & Amalia, 2022). Budaya patriarki mencerminkan ketimpangan gender yang sistematis karena akses yang terbatas bagi perempuan bahkan di ruang yang seharusnya melibatkan peran aktif mereka. Ketimpangan ini menghambat terciptanya kesetaraan dan keadilan gender di masyarakat.

Tradisi seperti *kawin tangkap* di Sumba dan *mappettuada* di Sulawesi Selatan memperlihatkan perlakuan terhadap perempuan sebagai objek tanpa hak menentukan hidupnya sendiri. Tradisi tersebut menempatkan perempuan dalam posisi tertindas dan mencerminkan bentuk dominasi terhadap perempuan (Kelen, 2022; Kopong, 2020). Kondisi ini mencerminkan ketimpangan gender yang masih mengakar dalam norma sosial di berbagai daerah di Indonesia. Upaya untuk menghapus praktik ini membutuhkan kesadaran kolektif dan penerapan hukum yang tegas guna melindungi hak-hak perempuan.

Tradisi *kawin tangkap* di Sumba merupakan bentuk kejahatan kemanusiaan berupa pemaksaan perkawinan yang sering disertai kekerasan seksual dan melanggar hak konstitusional korban. Praktik ini bertentangan dengan hukum positif di

Indonesia, termasuk Undang-Undang Perkawinan, Undang-Undang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Perlindungan Anak, dan berbagai aturan lainnya yang seharusnya melindungi hak-hak perempuan (Doko et al., 2021). Tradisi *kawin tangkap* tersebut dapat dilihat sebagai bentuk pelanggaran serius terhadap HAM karena melibatkan pemaksaan dan kekerasan yang merugikan perempuan. Praktik ini bertentangan dengan berbagai regulasi nasional yang dirancang untuk melindungi hak perempuan, seperti UU Perkawinan dan UU Perlindungan Anak. Fenomena ini mencerminkan kegagalan implementasi hukum dalam melindungi hak konstitusional korban dari tradisi yang tidak manusiawi.

Tradisi *kawin tangkap* di Sumba melibatkan berbagai bentuk kekerasan yang merugikan perempuan, seperti kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan sosial. Praktik ini sering tidak didasarkan pada cinta, melainkan pada kepentingan ekonomi, politik, atau keadaan tertentu yang mengandung unsur pemaksaan dan bertentangan dengan hukum. Perempuan yang menjadi korban mengalami penculikan di tempat umum, pelecehan, dan pemaksaan untuk menerima lamaran pelaku sehingga menjadikan mereka objek tanpa kebebasan untuk memilih. Akibatnya, korban menghadapi luka fisik, trauma psikis, dan stigma sosial yang berkepanjangan (Herman et al., 2023; Laiya et al., 2024; Suardana & Rusmini, 2023).

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo mengangkat tradisi *kawin tangkap* yang menempatkan perempuan dalam posisi rentan. Melalui tokoh utama, Magi Diela, novel ini menggambarkan perjuangan perempuan melawan budaya patriarki yang membatasi atau mengekang kebebasan

dan merampas hak asasi mereka. Magi menjadi simbol perlawanan terhadap sistem sosial patriarki yang mengakar kuat dan menindas. Sikap Magi merepresentasikan dorongan perempuan untuk mempertahankan harga diri dan kebebasan hidup di tengah tekanan budaya.

Melalui pengalaman Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, pendekatan feminisme psikoanalisis relevan untuk memahami dinamika internal perempuan yang berjuang menghadapi tekanan budaya patriarki. Feminisme psikoanalisis adalah teori yang mengintegrasikan konsep feminisme dan psikoanalisis untuk menganalisis identitas, gender, dan seksualitas perempuan dalam tekanan budaya patriarki serta kekerasan seksual (Alfikri & Dwiatmaja, 2023; Amanda & Nugroho, 2024). Pendekatan ini menyoroti aspek kesadaran dan pengalaman mental yang sering diabaikan oleh struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Teori ini membantu memahami perjuangan perempuan dalam melawan penindasan dengan menggali otonomi dan ekspresi diri di luar norma patriarkal. Selain itu, feminisme psikoanalisis menawarkan perspektif transformatif untuk mendefinisikan ulang peran perempuan secara personal dan sosial.

Perjuangan perempuan dalam membentuk identitas dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak yang membentuk pola kepribadian mereka dalam menghadapi patriarki. Karen Horney dalam Peng et al. (2024) menjelaskan bahwa kurangnya kasih sayang dan cinta di masa kecil dapat memicu kecemasan dasar atau konflik neurotik yang berdampak panjang hingga dewasa. Terdapat tiga pola resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki.

Pertama, mendekati orang lain (moving toward people), yaitu strategi mencari dukungan emosional untuk mengatasi rasa tidak berdaya meskipun sering kali berisiko menciptakan ketergantungan sosial. Kedua, menjauhi orang lain (moving away from people), yaitu menarik diri secara fisik dan emosional untuk menjaga kemandirian dan integritas diri. Ketiga, melawan orang lain (moving against people), yaitu resistensi aktif melalui kompetisi dan asertivitas untuk menegaskan kesetaraan. Ketiga pola ini menggambarkan adaptasi perempuan terhadap struktur sosial yang menindas dan menjadi cara untuk merebut kendali atas diri mereka.

Penelitian mengenai perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki di Indonesia mencakup berbagai objek dan metode. Damayanti & Ahmadi (2022) meneliti pemberontakan terhadap budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menggunakan pendekatan antropologi feminisme Henrietta L. Moore. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya patriarki mengontrol perempuan melalui adat, sedangkan tokoh utama melawan kontrol tersebut dengan menjadi intelektual dan mandiri. Maulidah & Septiana (2023) mengkaji perlawanan perempuan Suku Dani terhadap budaya patriarki dalam novel *Sali* melalui pendekatan feminisme psikoanalisis Karen Horney. Penelitian ini menemukan tiga pola perlawanan, yaitu mendekati, melawan, dan menjauhi orang lain, yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan sosial perempuan. Pujiati & Tjahjono (2023) meneliti resistensi Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menunjukkan adanya resistensi terbuka, seperti pemberontakan dan mogok makan, serta resistensi tertutup, seperti

celaan simbolis dan rencana tersembunyi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi sebelumnya dalam mengkaji perlawanan perempuan terhadap patriarki menggunakan metode kualitatif. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dari beberapa aspek. Pertama, fokus pada dinamika psikologis tokoh utama dengan pendekatan feminisme psikoanalisis Karen Horney, berbeda dari penelitian yang lebih menekankan pada struktur sosial atau adat. Kedua, penelitian ini mendalami trauma masa kecil dan konflik neurotik yang dialami Magi Diela dalam tradisi kawin tangkap, yang belum menjadi sorotan utama dalam studi sebelumnya. Ketiga, penelitian ini menggunakan metode hermeneutik untuk menggali makna mendalam dari pengalaman tokoh, memberikan perspektif baru dalam memahami perlawanan perempuan dari sudut pandang psikologis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian budaya patriarki dan resistensi perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan Suku Sumba, Magi Diela, terhadap budaya patriarki *kawin tangkap* dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yaitu melalui pendekatan mendekati, melawan, dan menjauhi orang lain. Penelitian ini memperkaya literatur tentang cara perempuan membangun otonomi dan identitas di tengah tekanan sosial dan norma patriarki yang relevan untuk kajian gender, budaya, dan sastra. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dan diskusi kritis tentang pemberdayaan perempuan dalam konteks tradisi dan modernitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan bentuk perlawanan tokoh utama perempuan suku Sumba, Magi, terhadap tradisi kawin tangkap. Pendekatan kualitatif diterapkan dengan menggunakan teori feminisme psikoanalisis Karen Horney untuk memahami dinamika psikologis perlawanan tersebut. Sumber data berupa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo (2020) dengan data berupa kata, frasa, kalimat, hingga wacana yang mencerminkan perlawanan Magi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan berulang dan catat. Teknik pembacaan berulang digunakan untuk memperoleh data penelitian secara mendalam dan teknik catat digunakan untuk menghimpun data-data yang ditemukan (Cahyo et al., 2024). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik alir dan hermeneutik. Teknik alir terdiri dari tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data dilakukan penyaringan data yang diperoleh dari sumber data. Pada tahap penyajian data dilakukan pengemasan data dalam bentuk deskripsi. Pada tahap penarikan simpulan dilakukan penganalisisan pola dan keterkaitan antardata yang disajikan untuk memastikan keabsahan hasil penelitian (Cahyo & Andriana, 2024). Penganalisisan pola dan keterkaitan melalui teknik hermeneutik dengan cara interpretasi makna data penelitian secara mendalam (Andriana et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian, pembahasan dalam artikel ini, mencakup 1) bentuk perlawanan mendekati orang

lain, 2) bentuk perlawanan melawan orang lain, dan 3) bentuk perlawanan menjauhi orang lain. Hasil penelitian ini berupa deskripsi bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama, Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang mencerminkan upaya perempuan dalam menghadapi budaya patriarki kawin tangkap.

Bentuk Perlawanan Mendekati Orang Lain (*Moving Forward People*)

Magi Diela menghadapi situasi emosional yang berat akibat tradisi kawin tangkap yang memaksanya menikah dengan pria yang tidak diinginkannya. Pada saat ini, Magi berada dalam kondisi sangat tertekan hingga meluapkan emosinya melalui tangisan yang jarang terlihat sebelumnya. Dalam momen ini, dukungan sahabat-sahabatnya, Tara dan Dangu menjadi penguat emosional meski mereka sendiri tidak dapat menyembunyikan rasa pedih atas situasi yang dihadapi Magi. Magi dengan tegas menolak pernikahan tersebut, bahkan menyatakan lebih baik mati daripada menerima takdir yang dipaksakan kepadanya. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMF/01) *Tara meremas kaki Magi lembut. Sepanjang persahabatannya hingga mereka disatukan menjadi saudara, Tara sangat jarang melihat Magi menangis. Meski jatuh saat bermain sampai kaki berdarah-darah pun, Magi yang pemberani dan riang gembira jarang sekali menumpahkan air mata. Pedih hati Tara melihat air mata sahabatnya. Sementara di ujung yang lain, Dangu*

menunduk sedih sambil meremas-remas tangannya sendiri.

"Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama..." ujar Magi. "Sa lebih baik mati." Isak pelan Magi, lama kelamaan berubah raungan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisnya semakin menjadi dan Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya. "Sa lebih baik mati, Ama." (Purnomo, 2023).

Data DMF/01 mencerminkan bentuk perlawanan mendekati orang lain (*moving toward people*) dalam teori Karen Horney. Magi mencari dukungan emosional dari sahabatnya, Tara dan Dangu, untuk menghadapi tekanan kawin tangkap. Kehadiran dan empati mereka membantu Magi menyalurkan emosi terpendam dan membangun keberanian serta keteguhan sikapnya untuk menolak norma yang merendahkan hak asasi perempuan. Perlawanan ini menegaskan tekad Magi untuk mempertahankan martabatnya. Data DMF/01 mengajarkan nilai keberanian yang tercermin dari penolakan Magi terhadap kawin tangkap meskipun bertentangan dengan norma. Nilai persahabatan dan empati terlihat dari dukungan Tara dan Dangu menunjukkan pentingnya solidaritas. Selain itu, nilai harga diri tampak pada upaya Magi mempertahankan martabatnya dan menolak tradisi yang merendahkan hak perempuan.

Magi Diela menerima kunjungan dari teman-temannya yang datang untuk memberikan semangat setelah peristiwa traumatik yang dialaminya. Meskipun keberadaan teman-teman ini memberikan rasa nyaman dan

kesempatan berbicara lebih lepas, Magi tetap merasakan dampak emosional dari pengalaman buruk yang dialaminya. Pertanyaan yang diajukan teman-temannya tentang insiden penculikan memicu kembali ingatan dan rasa sakit, baik secara fisik maupun emosional yang membuat kebahagiaannya sirna seketika. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMF/02) *Beberapa kawan Magi datang mengunjungi untuk memberikan semangat. Magi senang sekali menemui mereka. Tetapi dia lebih sering menemui kawan-kawannya di dalam rumah, di depan tungku. Selain bisa sekaligus menyuguhkan makanan dan minuman, Magi juga merasa bisa lebih berbicara lepas. Tara biasanya ikut menemui, karena teman Tara adalah juga teman Magi. Mereka berada di kelas yang sama selama enam tahun sejak masuk SMP.*

Kebahagiaan Magi bisa tiba-tiba hilang ketika salah satu temannya menanyakan tentang apa yang terjadi, atau bagaimana kronologi kejadiannya. Semua yang dia rasakan di hari di mana dia diculik sampai dia tergolek di rumah sakit itu seperti menyergapnya kembali. Marah, sedih, ngeri, terhina, tidak berdaya dan muak, semua perasaan itu berlomba datang tanpa ampun. Di saat yang sama pergelangan tangan hingga ibu jari tangan kirinya berdenyut ngilu.

"Ko memang perempuan paling berani," komentar salah satu

temannya tulus. "Mungkin kalau sa yang ada di situ, sekarang sa su berakhir jadi istri si gila itu."

Lalu yang lain menimpali memberi semangat dan mencoba bercanda untuk membuat perasaan Magi menjadi lebih baik. Magi hanya bisa ikut tersenyum dan menelan ludah, tahu bahwa keberaniannya harus dibayar sangat mahal (Purnomo, 2023).

Data DMF/02 menunjukkan bentuk perlawanan mendekati orang lain (*moving toward people*) dalam teori Karen Horney. Magi memanfaatkan dukungan teman-temannya untuk menghadapi trauma. Kehadiran mereka membantu Magi berbicara lebih terbuka, meskipun kenangan menyakitkan kembali muncul. Dukungan ini menunjukkan pentingnya solidaritas sosial dalam membantu individu melewati tekanan psikologis. Selain melawan patriarki secara eksternal, perjuangan Magi juga mencakup upaya internal untuk mengatasi trauma yang dialaminya. Data DMF/02 mengajarkan nilai persahabatan dan empati yang terlihat dari dukungan emosional teman-teman Magi dalam menghiburnya. Nilai keberanian juga tampak dari pengakuan mereka terhadap keberanian Magi menghadapi situasi sulit. Hal ini mencerminkan pentingnya solidaritas terhadap individu yang membutuhkan serta penghargaan atas keberanian dalam menghadapi tantangan hidup.

Magi Diela mulai mendapatkan perhatian dari luar komunitasnya setelah peristiwa penculikan yang dialaminya tersebar melalui media sosial. Kejadian ini menjadi sorotan publik dan menarik perhatian beberapa wartawan serta sebuah LSM bernama Gema Perempuan

yang berbasis di Kupang. Mereka menghubungi Magi untuk menanyakan kebenaran kejadian tersebut dan memberikan dukungan melalui konsultasi. Situasi ini memberikan Magi rasa bahwa dia tidak lagi sendirian dalam menghadapi trauma dan tekanan dari budaya patriarki yang menindasnya. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMF/03) *DENGAN BANTUAN MEDIA SOSIAL, peristiwa penculikan Magi segera menyebar dalam berbagai versi, bahkan sampai ke luar Sumba. Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, pernah menghubunginya untuk menanyakan kebenaran peristiwa. Perbincangan mereka diawali dari sebuah pesan pendek di inbox Facebook Magi Diela, yang kemudian berlanjut menjadi ajang konsultasi. Kehadiran mereka membuat Magi tidak lagi merasa sendiri. Setidaknya ada orang-orang yang meskipun jauh jaraknya, tetap memberi perhatian dan ikut merasakan penderitaannya* (Purnomo, 2023).

Data DMF/03 merepresentasikan bentuk perlawanan mendekati orang lain (*moving toward people*) dalam teori Karen Horney. Magi memanfaatkan media sosial untuk memperoleh dukungan emosional dan advokasi dari wartawan serta LSM Gema Perempuan. Kehadiran mereka mencerminkan pentingnya jaringan sosial yang luas dalam melawan patriarki dan mengungkap ketidakadilan. Dukungan ini memberikan Magi kekuatan psikologis dan rasa solidaritas, menunjukkan bahwa perjuangannya tidak dilakukan sendirian, meskipun

mereka berjauhan secara fisik. Data DMF/03 mengajarkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial yang tercermin dari perhatian dan bantuan wartawan serta LSM Gema Perempuan kepada Magi. Nilai keberanian juga terlihat dari tindakan Magi yang berani membuka diri dan bekerja sama dengan pihak luar untuk mengungkap kebenaran. Hal ini menegaskan pentingnya membangun komunitas peduli yang berkomitmen untuk melawan ketidakadilan gender dan mendukung individu dalam menghadapi tekanan sosial.

Magi Diela berada dalam situasi di mana dia menyadari bahwa melawan secara langsung tidak membuahkan hasil dalam menghadapi patriarki dan tekanan keluarga. Dalam kondisi tersebut, dia memutuskan untuk merencanakan kabur dari rumah sebagai bentuk perlawanan terhadap tradisi *kawin tangkap*. Rencana ini disusun dengan dukungan LSM Gema Perempuan, khususnya melalui diskusi dengan Bu Agustin. Magi menunjukkan tekad yang kuat untuk melarikan diri dari penindasan, meskipun dengan risiko besar. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMF/04) *Magi tidak tahu lagi seperti apa bermain cantik itu. Satu-satunya hal bisa dia pikirkan adalah diam-diam merencanakan untuk kabur dari rumah. Kalau menggigit pergelangan tangan sendiri tidak menggentarkan para pelaku termasuk ayahnya, maka perlawanan apa lagi yang harus dilakukan, selain pergi? Hanya itu yang Magi pikirkan. Maka dia memulai dengan menyampaikan idenya kepada Gema Perempuan.*

Ko cari waktu kosong pastikan tidak ada orang lain, kita bicara di telepon, balas Bu Agustin, ketua Gema Perempuan. Maka di salah satu hari di mana semua orang di kantornya sedang tidak ada di ruangan, Magi menelepon ke Kupang.

"Kamu yakin deng kamu Agustin. punya rencana? tanya Bu Agustin.

"Iya, Ma Gustin. Kalau tidak sa yakin sa tidak akan pernah bisa keluar dari penjahat itu punya rumah, kecuali sudah tidak berguna lagi. Sama seperti perempuan yang dong campakkan." (Purnomo, 2023).

Data DMF/04 mencerminkan bentuk perlawanan mendekati orang lain (*moving toward people*) dalam teori Karen Horney. Magi mendekati Gema Perempuan untuk mendapatkan dukungan dan saran dalam menyusun rencana melarikan diri dari pernikahan paksa. Langkah ini mencerminkan strategi Magi dalam memanfaatkan bantuan pihak lain untuk melawan patriarki. Perencanaannya juga menunjukkan upaya Magi melindungi dirinya dengan menjauh dari lingkungan yang menindas sehingga menegaskan keteguhannya dalam mempertahankan kebebasan dan martabatnya. Data DMF/04 mengajarkan nilai kemandirian yang terlihat dari keberanian Magi merencanakan pelarian untuk membebaskan diri dari penindasan. Nilai kerja sama tercermin dalam interaksi Magi dengan Bu Agustin sehingga menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam melawan ketidakadilan. Selain itu, nilai keberanian menonjol melalui keberanian Magi menghadapi risiko besar demi menjalankan rencananya.

Hal ini mengajarkan untuk tidak menyerah dalam situasi sulit dan terus memperjuangkan hak serta martabat diri.

Bentuk Perlawanan Melawan Orang Lain (*Moving Against People*)

Magi Diela mengalami penculikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk sebuah pekerjaan. Dia menghadapi perlakuan kasar dari lima pria bersenjata yang memaksanya masuk ke bak sebuah pickup. Meskipun tubuhnya kecil dan kekuatannya tidak sebanding, Magi berusaha keras melawan dengan segenap tenaga, baik secara fisik maupun verbal. Namun, upayanya tidak dihargai, dan dia menjadi sasaran ejekan dan kekerasan lebih lanjut dari para penculik. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMA/01) *Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. Namun, nihil. Tenaga seorang perempuan mungil yang sedang dalam keadaan terkejut karena dihentikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk sebuah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka. Namun, Magi tidak berhenti meronta, sampai dia direbahkan paksa di lantai pickup dengan semua laki-laki memegangnya, lalu pintu belakang bak itu ditutup dan pickup segera melaju.*

"Lepaskan sa! Siapa suruh kalian?! Lepaskan sa sekarang atau sa kasih masuk ko semua ke penjara?!"

Tidak ada satu pun yang menggubris pertanyaan dan teriakan Magi Diela.

"Nona ini tidak mau diam!" kata salah seorang penculiknya, bukan kepada Magi.

"Biar su, setelah kena nanti, dong ju akan diam. Malah minta lagi." Lalu tawa mereka pecah Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya. Magi tersentak, marah, mengelepar. Air matanya merebak sejadi-jadinya, tapi tak ada yang peduli. Amarah menerpa dirinya sampai-sampai dia merasa akan mati saat itu juga (Purnomo, 2023).

Data DMA/01 menggambarkan bentuk perlawanan melawan orang lain (*moving against people*) dalam teori Karen Horney. Magi melakukan resistensi aktif dengan meronta, memukul, menendang, dan berteriak melawan para penculiknya. Tindakan ini mencerminkan keberanian luar biasa dalam mempertahankan hak dan martabatnya meskipun kondisi fisiknya tidak mendukung. Namun, perlawanan ini juga menunjukkan bahwa perempuan sering tidak didengar dan tetap menjadi korban kekerasan memperkuat kritik terhadap sistem patriarki yang memungkinkan tindakan tersebut. Data tersebut mengajarkan nilai keberanian sebagaimana Magi tetap berusaha melawan meskipun kondisinya tidak menguntungkan. Selain itu, nilai keteguhan hati tercermin dalam ketidaksediaannya menyerah pada

situasi yang menindas. Data tersebut juga mengajarkan pentingnya kesadaran akan hak asasi, yakni bahwa setiap individu berhak untuk dilindungi dari perlakuan kasar dan tidak manusiawi. Hal ini mengajarkan pentingnya menghormati martabat dan integritas orang lain serta berkontribusi dalam melawan sistem sosial yang tidak adil.

Magi Diela menghadapi situasi di mana Leba Ali, pelaku utama *kawin tangkap*, mencoba memaksanya untuk tunduk sebagai istrinya. Dalam adegan ini, Magi melawan dengan sekuat tenaga, baik melalui kata-kata maupun tindakan fisik, meskipun Leba Ali menggunakan kekerasan untuk menekannya. Momen ini menggambarkan ketegangan puncak antara Magi dan Leba Ali, di mana Magi berupaya mempertahankan martabatnya meski dihadapkan pada ancaman kekerasan lebih lanjut. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMA/02) *"Pemerksa! Ko tunggu pembalasan!" Magi memaki tepat di depan wajah Leba Ali.*

Leba Ali tidak menjawab. Dicengkeramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale.

"Keluar semua!" perintah Leba Ali pada semua orang yang masih ada di kamar itu.

Semua orang menurut keluar dari kamar itu. Tinggallah Leba Ali dan Magi Diela.

Leba Ali menindih Magi. Magi berusaha menyerang dengan tangan kanannya, tetapi gagal.

Tangan itu segera ditangkap Leba Ali dan ditahannya di atas kepala Magi. Begitu pula dengan tangan kirinya. Kedua tangan Magi dengan mudah ditahan dengan satu tangan Leba Ali. Tubuh mereka menempel satu sama lain, Magi dapat merasakan bau tubuh Leba Ali termasuk bau mulutnya yang bikin mual karena bau rokok dan alkohol. Kepala Leba Ali berada di sebelah kanan kepala Magi sehingga setiap kata yang diucapkannya langsung masuk ke telinga Magi.

"Sa mau ko jadi sa punya istri. Tidak ada niat buruk lain. Jadi diam dan jadi istri yang baik buat sa."

"Lepaskan saya!" Magi meronta dengan rasa marah, jijik, sedih, tidak berdaya.

"Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih baik sa mati daripada jadi ko pung istri."

"Diam!"

"Ko pengecut!" teriak Magi, masih berusaha melawan." (Purnomo, 2023)

Data DMA/02 mencerminkan bentuk perlawanan melawan orang lain (*moving against people*) dalam teori Karen Horney. Magi secara langsung melawan Leba Ali dengan kata-kata dan tindakan fisik, meskipun berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Teriakannya menyebut Leba Ali sebagai "pemerkosanya" adalah resistensi verbal yang mengekspresikan kemarahan dan upaya memperjuangkan haknya. Usahanya untuk terus meronta dan

memaki mencerminkan semangat perlawanan yang kuat meskipun berada di bawah tekanan fisik. Perlawanan ini menunjukkan kekuatan batin Magi dalam menghadapi situasi yang sangat menindas secara fisik dan emosional. Data tersebut mengajarkan nilai keberanian sebagaimana Magi berani melawan Leba Ali meskipun berada dalam posisi yang rentan. Selain itu, nilai keteguhan hati tercermin dalam perjuangan Magi untuk mempertahankan harga dirinya dan menolak tunduk pada kekerasan dan penindasan. Nilai kesadaran akan keadilan juga terlihat dalam perlawanan Magi terhadap tindakan yang jelas melanggar hak asasinya. Hal ini mengajarkan untuk menghargai martabat individu dan melawan ketidakadilan dalam bentuk apa pun.

Magi Diela menggunakan tulisan sebagai medium untuk melawan budaya patriarki dan adat *kawin tangkap* yang menindas hak-hak perempuan. Setelah sebelumnya menulis tentang isu pertanian, Magi beralih ke tema yang lebih personal dan kritis: ketidakadilan terhadap perempuan. Dalam prosesnya, Magi menuangkan pengalaman dan perasaannya ke dalam tulisan yang kemudian dibaca dan dibagikan oleh banyak orang, memberinya rasa bangga dan kekuatan, meskipun juga menyisakan kesedihan mendalam karena mengenang trauma yang dialaminya. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMA/03) *Dari tulisan berkaitan dengan dunia pertanian, perlahan-lahan Magi bergeser ke isu lain, sesuatu yang selama ini ditahannya, sesuatu yang selalu menghantuinya. Dia menulis tentang hak-hak perempuan yang dilanggar oleh belunggu adat, termasuk di*

antaranya tentang kawin tangkap. Membaca tulisannya dibaca ribuan orang dan dibagikan puluhan kali, membuat Magi bangga sekaligus sedih. Ketika menuliskan adat membelunggu itu, hanya ada dua wajah yang menempel di kepalanya; Ama Bobo dan Leba Ali.

Magi tahu ayahnya tidak akan membaca tulisan-tulisannya itu. Orang di rumahnya pun mungkin tidak akan memahami apa yang dia tulis. Namun, muncul keyakinan di hati Magi ketika melihat tulisannya dipublikasikan. Menulis memberinya kekuatan (Purnomo, 2023).

Data DMA/03 merepresentasikan bentuk perlawanan melawan orang lain (*moving against people*) dalam teori Karen Horney. Magi menggunakan tulisan sebagai alat simbolis untuk melawan sistem patriarki yang membelunggu perempuan, termasuk adat *kawin tangkap*. Melalui tulisan, Magi menyuarakan pengalaman pribadinya pada khalayak luas sehingga menciptakan dampak yang melampaui pelaku dengan menjangkau pembaca yang mendukung perjuangan perempuan. Tindakan ini adalah bentuk resistensi strategis yang tidak hanya memberi kekuatan pada Magi, tetapi juga membangun kesadaran sosial terhadap ketidakadilan yang terjadi. Data tersebut mengajarkan nilai kreativitas dan keberanian sebagaimana Magi menggunakan tulisan sebagai cara yang inovatif untuk melawan ketidakadilan. Nilai keteguhan hati juga terlihat dalam keputusannya untuk terus menulis meskipun ia sadar bahwa orang-orang terdekatnya mungkin tidak akan membaca atau memahami pesannya.

Nilai kemandirian muncul dalam upayanya untuk menemukan kekuatan dari dalam diri melalui menulis sekaligus kontribusi pada perubahan sosial.

Magi Diela menghadapi situasi kekerasan fisik dan verbal dari Leba Ali, tokoh laki-laki yang memaksanya tunduk dalam tradisi *kawin tangkap*. Dalam adegan ini, Leba Ali menunjukkan kekuasaannya dengan menampar dan menjambak rambut Magi, tetapi Magi tidak tinggal diam. Dengan keberanian luar biasa, Magi membalas tamparan, meludahi wajah Leba Ali, dan mengungkapkan dengan tegas rasa jijiknya terhadap pria tersebut dan niatnya untuk tidak menyerah pada situasi tersebut. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMA/04) *Leba Ali menampar wajah Magi. "Mawinne tudu loko!!"*

Magi balas menampar wajah Leba Ali, cukup keras untuk membuat laki-laki itu terkejut.

Leba Ali menarik rambut Magi dan menyorongkan wajahnya begitu dekat, "Ko suruh sa tunggu tujuh hari untuk ini semua?"

Magi diam, mulutnya mengumpulkan ludah yang lalu disemburkannya tepat ke wajah Leba Ali. Leba Ali mengusap wajahnya lalu menjambak rambut Magi lebih keras dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi. Sesaat Magi merasa dunianya gelap, dan suara denging memenuhi telinganya. Magi mengumpulkan ingatan dan keberaniannya. Dia sudah merencanakan semua kalimat

yang akan dijadikannya sebagai senjata malam ini. "Karena sa jijik deng ko! Sa tidak pernah mau menjadi ko punya istri, laki-laki mata keranjang!" (Purnomo, 2023).

Data DMA/04 mencerminkan bentuk perlawanan melawan orang lain (*moving against people*) dalam teori Karen Horney. Magi tidak hanya bertahan terhadap kekerasan fisik yang dilakukan oleh Leba Ali, tetapi juga menunjukkan resistensi aktif melalui tindakan balasan seperti menampar, meludahi, dan berteriak dengan penuh keberanian. Perlawanan ini merupakan simbol perjuangan perempuan yang menolak untuk tunduk pada budaya patriarki dan kekuasaan yang represif. Kata-kata Magi yang penuh penolakan mencerminkan perjuangannya untuk mempertahankan martabat dan kebebasannya sebagai seorang individu. Data tersebut mengajarkan nilai keberanian sebagaimana Magi menunjukkan keteguhan hati dalam menghadapi kekerasan fisik dan verbal. Selain itu, nilai keteguhan prinsip tercermin dalam upayanya menolak tunduk pada sistem yang tidak adil, bahkan ketika berhadapan dengan ancaman besar. Nilai martabat manusia juga menjadi inti dari data tersebut sebagaimana Magi menunjukkan pentingnya mempertahankan harga diri dan menolak perlakuan yang merendahkan. Hal ini mengajarkan pentingnya berani melawan ketidakadilan dan mempertahankan hak-hak mereka.

Bentuk Perlawanan Menjauhi Orang Lain (*Moving Away From People*)

Magi Diela berada dalam kondisi penuh rasa marah dan jijik setelah menyadari bahwa dirinya telah

diperkosa dalam keadaan tidak sadar. Lebih dari itu, dia dipaksa untuk menikah dengan pelaku kekerasan tersebut. Perasaan ini memunculkan keberanian dan kekuatan dalam dirinya untuk melawan serta keluar dari situasi tersebut. Akhirnya dia dihalangi oleh perempuan-perempuan lain yang turut berkontribusi dalam mengekang kebebasannya. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMW/01) Bukan keperawanan yang hilang yang Magi sesali, dia tidak peduli perawan atau tidak. Yang membuatnya marah adalah orang lain yang memberitahunya bahwa dia baru saja diperkosa. Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarat dipaksa menikah dengan pemerkosanya.

Magi merasa sangat jijik dan seluruh tenaganya tiba-tiba kembali. Magi berusaha berdiri dan menerjang keluar. Namun, perempuan-perempuan itu mencegahnya. Terjadilah pergumulan di dalam kamar yang menimbulkan suara-suara gaduh. Beberapa laki-laki masuk, salah satunya adalah Leba Ali (Purnomo, 2023).

Data DMW/01 menggambarkan bentuk perlawanan menjauhi orang lain (*moving away from people*) dalam teori Karen Horney. Magi dipenuhi kemarahan dan rasa jijik berusaha melepaskan diri dari lingkungan yang memaksanya tunduk pada adat patriarki dan kekerasan yang dilegitimasi oleh tradisi *kawin tangkap*. Upayanya untuk keluar dari kamar mencerminkan keinginan melindungi diri dan menjaga martabatnya dari situasi yang merendahkan. Tindakan ini menegaskan kebutuhan Magi untuk menjauh dari

tekanan sosial yang menindas demi mempertahankan integritas dirinya. Data DMW/01 mengajarkan nilai harga diri yang terlihat dari keteguhan Magi untuk tidak menerima perlakuan yang merendahkan martabatnya sebagai perempuan. Nilai keberanian tampak dalam upayanya melawan tekanan meskipun berada dalam kondisi fisik dan emosional yang sangat sulit. Selain itu, nilai kemandirian tercermin dari keputusannya untuk menolak tradisi atau norma yang merugikan. Hal ini mengajarkan pentingnya menjaga integritas diri dalam menghadapi ketidakadilan.

Magi Diela meninggalkan Pulau Sumba menuju Pulau Timor. Dalam perjalanan ini, dia merefleksikan keputusan besar yang diambilnya untuk pergi demi mengirimkan pesan yang kuat kepada orang-orang yang menindasnya, termasuk ayahnya dan pelaku *kawin tangkap*. Meskipun merasa kosong dan tidak yakin dengan masa depannya di tempat yang baru, Magi tetap teguh dalam pendiriannya bahwa dia adalah individu yang berhak atas kebebasan dan martabatnya. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMW/02) *Ketika Pulau Sumba sudah tidak tampak lagi dari kursinya di pesawat, Magi akan menyandarkan tubuh ke belakang, sambil di dalam hati berkata, aku akan kembali dan membuat tanahku menjadi lebih baik. Tapi kali ini, ketika pesawat terus meninggi, ketika Pulau Sumba perlahan-lahan mengecil kemudian menghilang dari pandangannya, Magi merasa kosong. Dia tidak tahu kapan akan kembali. Dia tidak tahu pula seperti apa*

kehidupannya di Pulau Timor nanti.

Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam dan tidak berani melawan. Dia bukan barang yang bisa mereka perjualbelikan (Purnomo, 2023).

Data DMW/02 mencerminkan bentuk perlawanan menjauhi orang lain (*moving away from people*) dalam teori Karen Horney. Magi memilih meninggalkan Pulau Sumba sebagai langkah simbolis untuk menjauh dari lingkungan patriarki yang menindas dan merampas haknya sebagai perempuan. Dalam perjalanan ini, Magi menginternalisasi pesan perlawanan terhadap norma sosial yang memperlakukan perempuan sebagai objek. Meskipun penuh tantangan dan ketidakpastian, keputusan ini mencerminkan upaya Magi untuk mempertahankan martabatnya dan memulai hidup baru di tempat yang memungkinkan kebebasannya dari tekanan sosial. Data DMW/02 mengajarkan nilai kemandirian dan keberanian yang terlihat dari keputusan Magi meninggalkan tanah kelahirannya demi mencari kebebasan dan memperjuangkan haknya sebagai individu. Nilai keteguhan hati tercermin dalam keyakinannya bahwa langkah ini penting untuk melawan sistem yang menindas. Selain itu, nilai kesadaran akan keadilan tampak dalam tekad Magi untuk tidak membiarkan dirinya diperlakukan sebagai objek. Hal ini mengajarkan pentingnya berani mengambil keputusan besar untuk mempertahankan hak dan martabat diri.

Magi Diela sedang bersama Leba Ali di dalam mobil dalam situasi yang penuh ketegangan. Leba Ali mencoba menunjukkan kekuasaan dan kontrolnya dengan gestur yang merendahkan, seperti meletakkan tangan di bahu Magi. Meskipun marah dan muak, Magi memilih menahan diri untuk tidak menghancurkan rencana besar yang telah ia susun. Dalam kondisi ini, Magi menginternalisasi strategi untuk melawan situasi penuh ancaman dengan mengontrol emosinya demi mencapai tujuan yang lebih besar. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMW/03) *Di dalam mobil Magi duduk dengan Leba Ali. Begitu laki-laki itu duduk dan berusaha tangan kirinya ke pundak Magi, dia berbisik, "Sa sedang berhalangan, jadi mohon maaf nanti malam..."*

Leba Ali memandang Magi sambil tersenyum dan berkata bijak, "Sa akan menunggu." Kemudian melanjutkan meletakkan tangan kirinya di bahu Magi.

Magi menggigit bagian dalam mulutnya kuat-kuat hingga nyaris berdarah. Ingin rasanya dia berlari keluar dari mobil, menghambur kembali ke dalam dan tidak pernah keluar lagi dari sana, tetapi dia tidak boleh menghancurkan rencananya sendiri. Dong terlalu gila untuk ko lawan, kalimat itu terus berputar di kepala. Maka ko harus lebih gila, Magi, katanya kepada diri sendiri (Purnomo, 2023).

Data DMW/03 mencerminkan bentuk perlawanan menjauhi orang lain (*moving away from people*) dalam teori Karen Horney. Magi menahan diri untuk tidak bereaksi impulsif meskipun berada dalam situasi yang memicu amarah dan jijik. Sebagai gantinya, ia memilih menunda tindakan langsung untuk melindungi rencana jangka panjangnya melarikan diri dari kontrol Leba Ali. Keputusan ini menunjukkan strategi adaptasi yang matang dalam menghadapi tekanan sosial ekstrem, sekaligus mencerminkan kemampuan Magi untuk mempertahankan kendali atas situasi yang mengancam. Data DMW/03 mengajarkan nilai pengendalian diri sebagaimana Magi menahan amarahnya demi menjaga rencana yang lebih besar. Nilai strategi dan ketekunan terlihat dari kemampuannya berpikir rasional meskipun dalam situasi penuh tekanan. Selain itu, nilai keteguhan hati tampak dalam tekadnya untuk tidak menyerah pada provokasi, melainkan tetap fokus pada tujuan melawan penindasan secara efektif. Hal ini mengajarkan pentingnya menjaga kendali diri dalam situasi sulit untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Magi Diela berada dalam kondisi yang sangat lemah setelah mengalami kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh Leba Ali. Meskipun tubuhnya penuh rasa sakit dan hampir tidak memiliki tenaga, Magi dengan tekad kuat berusaha melarikan diri dari rumah Leba Ali. Dalam situasi ini, Magi menunjukkan keberanian luar biasa dengan mengesampingkan ketakutan dan rasa sakit demi keluar dari lingkungan yang menindas dan berbahaya. Hal ini tercermin dalam data berikut.

(DMW/04) *BEBERAPA MENIT TELAH BERLALU* ketika Magi akhirnya bisa merasakan sepenuhnya sakit yang mendera tubuhnya. Wajahnya berdenyut ngilu, ada luka di dalam mulutnya. Payudaranya sangat perih. Yang paling menyakitkan adalah sesuatu yang panas di antara kedua pahanya. Magi berusaha berdiri dan melewati tubuh Leba Ali tanpa membangunkan lelaki itu. Dia tahu itu bukan sesuatu yang sulit. Yang dia tidak yakin adalah apakah dia akan punya kekuatan untuk mengangkat tubuhnya dan berjalan. Seluruh tubuhnya bergetar antara lemas dan gugup.

Setelah dengan susah payah berhasil melewati Leba Ali, di bawah keremangan lampu dapur yang menembus kamarnya, Magi berusaha mencari celana kulotnya yang dia yakin ada di dekat tempat tidur. Setelah berhasil memakainya, Magi berdiri dan mengambil jaket yang di samping lemari, lalu tas berisi dompet serta ponselnya. Dari situ dia berjalan keluar tertatih-tatih dengan tangan meraba-raba lemari dapur untuk kunci motor. Magi turun dari rumah itu seperti tubuh yang tidak ditopang tulang. Malam masih dini, dia harus bahwa sudah tak ada lagi duduk bermain kartu di rumah di dekat rumah Leba Ali (Purnomo, 2023).

Data DMW/04 menggambarkan bentuk perlawanan menjauhi orang lain (*moving away from people*) dalam teori Karen Horney. Dalam kondisi yang sangat rentan, Magi menunjukkan

ketabahan dan ketekunan untuk menjauh dari sumber kekerasan, yaitu Leba Ali. Upayanya untuk meninggalkan rumah tersebut adalah langkah signifikan dalam melindungi dirinya dan mencari kebebasan dari kekerasan patriarki. Tindakan ini juga mencerminkan perjuangan batin yang besar karena Magi harus melawan rasa sakit fisik dan emosional untuk mengambil kendali atas hidupnya kembali. Data DMW/04 mengajarkan nilai ketabahan dan keberanian terlihat dari kekuatan Magi untuk terus maju meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit. Nilai kemandirian tercermin dalam keputusannya untuk tidak menyerah dan mengambil langkah tegas untuk keluar dari situasi yang merendahkan martabatnya. Selain itu, nilai martabat manusia mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk melindungi diri dari kekerasan dan menegakkan integritasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena patriarki dalam tradisi *kawin tangkap* di Sumba menunjukkan bahwa norma budaya sering mengorbankan hak dan martabat perempuan. Perlawanan Magi Diela memperlihatkan bahwa individu mampu menjadi simbol perubahan melalui keberanian dan keteguhan sikapnya melawan norma patriarki. Perjuangannya menegaskan pentingnya pengakuan terhadap hak perempuan sebagai manusia yang utuh dan berdaya. Perspektif ini memberikan pemahaman baru bahwa transformasi sosial dapat dimulai dari tindakan kecil tetapi signifikan yang dilakukan oleh individu yang terpinggirkan. Dengan demikian, keberanian individu dapat menjadi pendorong kesadaran kolektif dalam melawan ketidakadilan gender.

Pemberdayaan perempuan perlu ditingkatkan melalui program edukasi dan advokasi yang menanamkan nilai keberanian, kemandirian, dan solidaritas dalam menghadapi budaya patriarki. Kampanye berbasis komunitas yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk laki-laki juga penting untuk menciptakan kesadaran dan kerja sama dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam aspek psikologis dan sosial perempuan dalam konteks budaya yang menindas. Studi dengan pendekatan interdisipliner serta cakupan yang lebih luas dapat memperkaya analisis dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap kajian gender dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, M. I., & Dwiatmaja, I. A. (2023). Analisis Konsep Feminisme Psikoanalisis dalam Konteks Kekerasan Seksual. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 379–390.
- Amanda, A., & Nugroho, B. A. (2024). Perlawanan Tokoh Utama Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel *Akulah Istri Teroris* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Ilmi Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(3), 330–342.
- Andriana, W. D., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Narasi Realisme Magis dalam Novel *Mustika Zakar Celeng* Karya Adia Puja. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 113–129.
- Cahyo, A. A. R., & Andriana, W. D. (2024). Representasi Persona dalam Novel *Cinta Terakhir* Baba Dunja Karya Alina Bronsky dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(2), 273–299. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i2.12147>
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Unsur Kebudayaan dalam Novel *Misteri Pantai Mutiara* Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya Terhadap Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1).
- Damayanti, E., & Ahmadi, A. (2022). Pemberontakan Budaya Patriarki Dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore. *Bapala*, 9(2), 84–97. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45301/38408>
- Doko, E. W., Suwetra, I. M., & Sudibya, D. gayatry. (2021). Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(3), 656–660. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.3.3674.656-660>
- Herman, Haris, O. K., Hidayat, S., Handrawan, Jabalnur, & Muntalib, D. N. (2023). Adat Kawin Tangkap (Perkawinan Paksa) sebagai Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Halu Oleo Legal Research*, 5(1), 1–12. <https://journal.uho.ac.id/index.php/holresch/article/view/217>
- Kelen, K. D. (2022). Kawin Tangkap di Sumba dan Ketidakadilan Gender. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 625–632. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.795>
- Kopong, G. J. (2020). Kekerasan Berbasis Gender: Telaah Teoretis “Kawin Tangkap” dalam Budaya

- Sumba NTT. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 23–27.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Laiya, A. F. U., Medan, K. K., & Sinurat, A. (2024). Analisis Pergeseran Budaya Kawin Tangkap Terhadap Perempuan Dalam Pemikiran Legal Feminist Di Kabupaten Sumba Tengah. *UNES Law Review*, 6(3), 8035–8050.
- Maulidah, M., & Septiana, H. (2023). Perlawanan Perempuan Suku Dani terhadap Budaya Patriarki dalam Novel Sali Karya Dewi Linggarsi Kajian Feminisme: Psikoanalisis Karen Horney. *Bapala*, 10(4), 100–110.
- Peng, C., Zhang, Z., Wang, Y., Liu, Y., Li, X., Yao, Y., Zheng, X., Fan, H., Peng, C., Zhang, Z., Wang, Y., Liu, Y., Li, X., Yao, Y., & Zheng, X. (2024). and Adolescent Hyper-Competitiveness : Basic Psychological Needs Satisfaction as a Mediator and Mother-Child Attachment as a Moderator Longitudinal Relations Between Father Hunger and Adolescent Hyper-Competitiveness : Basic Psychological Needs Satisfacti. *Psychology Research and Behavior Management* ISSN:, 17, 4463–4479.
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S492138>
- Pujiati, & Tjahjono, T. (2023). Resistensi Tokoh Magi Diela Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Kajian Feminisme Sosialis). *Bapala*, 10(2), 1–11.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54012>
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54012/43010>
- Purnomo, D. (2023). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (Cetakan ke). Gramedia Pustaka Utama.
- Suardana, I. K., & Rusmini, A. (2023). Prespektif Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Terhadap Budaya Kawin Tangkap Di Sumba. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan)*, 6(2), 28–33.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41.
<https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>